

KAJIAN IKONOGRAFI RAGAM HIAS PARANG GERIGI PADA BATIK BETAWI.

Suwito Casande

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
scasande@gmail.com

Abstrak

Budaya Betawi memiliki ciri khusus yang mendapat pengaruh dari beberapa budaya lain. Penelitian pada batik Betawi ini diarahkan untuk merumuskan sejumlah ciri-ciri fisik batik Betawi dengan pendekatan kajian Pra-Ikonografi dan Ikonografi. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu kajian yang menggambarkan karakteristik batik dengan latar belakang budaya masyarakat Betawi.

Usaha menggali dan memperkaya budaya Betawi dilaksanakan dimulai dengan mempelajari aspek-aspek budaya Betawi hingga produk budaya hasil perpaduan budaya-budaya lain yang mempengaruhi masyarakat Betawi itu sendiri.

Kata kunci : Ikonografi, Parang Gerigi, Batik Betawi

Iconographic Study of Parang Gerigi in Betawi's Batik

Abstract

Betawi culture has special characteristics that have been influenced from several cultures. Formulate a number of physical characteristics of the Betawi batik with Pre-iconography and Iconography as The method on research on this Betawi batik. The results of this study will be one study that describes the characteristics of batik Betawi with cultural backgrounds .

Enterprises to explore and enrich the Betawi culture begins with the study carried out aspects of Betawi culture through a combination of cultural products of other cultures that affect to the Betawi people's.

Keyword : Iconographic, Parang Gerigi, Batik Betawi

A. PENDAHULUAN

Jakarta tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli dari ibukota ini. Budaya Betawi mendapat pengaruh dari beberapa budaya asing seperti budaya Cina, budaya Arab , budaya Eropa. Sebagai kota metropolitan, Jakarta dijadikan tempat menggantungkan mimpi

dan cita-cita. Keragaman budaya yang di bawa kaum pendatang dari daerah lain juga ikut mewarnai budaya Betawi itu sendiri. Perpaduan budaya ini terlihat dari budaya masyarakat Betawi seperti dalam upacara pernikahan, ragam busana pengantin Betawi dengan mengenakan kain batik banyak dipengaruhi budaya-budaya asing.

Ragam hias batik yang dikenakan sejak dahulu merupakan produk budaya dari daerah lain misalnya Ragam batik pesisiran dan ragam batik Lasem kemudian juga mendapat pengaruh penggunaan warna dari budaya Cina. Perubahan-perubahan yang telah berlangsung sejak lama ini terus berkembang hingga saat ini. Perubahan budaya serta pergeseran budaya mulai terlihat. Tersisihnya budaya Betawi ini terlihat dari pementasan budaya Betawi saat ini mulai jarang terlihat. Budaya Betawi mendapat pesaing dari budaya-budaya daerah lain yang dibawa oleh kaum pendatang dan juga pesaing dari budaya modern. Masyarakat Betawi pada awalnya merupakan masyarakat agraris dengan usaha berkebun buah-buahan. Generasi muda Betawi saat ini lebih memilih untuk mencari nafkah dengan bekerja di sektor lain seperti industri, jasa . Pergeseran ini juga didasari minimnya lahan dan terdapatnya banyak alternatif lain yang pada akhirnya secara cepat meninggalkan profesi awalnya.

Usaha menggali dan memperkaya budaya Betawi dilaksanakan dimulai dengan mempelajari aspek-aspek budaya Betawi hingga produk budaya hasil perpaduan budaya-budaya lain yang mempengaruhi masyarakat Betawi itu sendiri.

Tinjauan Dalam Makna Seni Visual.

Tiga tahapan interpretasi untuk mengkaji makna dalam seni visual berdasarkan Erwin Panafsky adalah :

1. *Pre-Iconographical Description (“empirical”)*

Pra- Ikonografis adalah kajian deskripsi awal yang didasari pada pengalaman praktis diri kita sendiri baik dari segi bentuk, garis, warna, maupun ekspresi dan sensasi yang kita dapati.

2. *Iconographical Analysis (“analytic”)*

Dalam tahap ini, kita memasuki dunia logika dengan membaca secara hipotesis, generalisasi dan interpretasi. Selain itu kita juga perlu menangkap dan menyadari pengetahuan tentang sumber-sumber sastra yang kita pelajari.

3. *Iconological Interpretation (“thematic”)*

Pada tahap terakhir ini, kita memasuki suatu wilayah pemikiran manusia yang terdiri dari kepercayaan, asumsi, harapan, sikap, nilai-nilai religius dan budaya. Wilayah pemikiran inilah yang menjadi suatu kesimpulan maupun interpretasi pengamatan dalam penerapannya di ruang kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

1. Pra-Ikonografi

Batik yang saat ini dianggap batik Betawi merupakan jenis batik pesisiran dengan pengaruh penggunaan warna pastel dari Cina. Beberapa ciri khusus pada batik Betawi terlihat pada gambar yang dipilih seperti penggunaan warna yang menyolok seperti warna hijau, merah, dan kuning. Selain itu menggunakan motif gigi buaya berupa tumpal segitiga, Pembahasan awal mengenai batik Betawi ini dikaji berdasarkan unsur-unsur formalistiknya seperti berikut: Dari masa ke masa, dalam kurun waktu satu abad terakhir, seni batik selalu berkembang dalam keragaman yang artistik. Dalam perkembangannya terdapat perubahan yang sangat berharga untuk dihayati dan dikaji.



a. Elemen desain

1) Titik

Unsur titik terdapat dalam ragam hias mengisi dan memperkuat motif ditengahnya menjadi lebih kontras. Titik dengan penggunaan warna putih diatas warna dasar kuning . Pola di tengahnya menggunakan garis putih yang mengelilingi warna motif bunga merah dan daun atau sulur hijau.



2) Garis

Garis diagonal membentuk segitiga. Garis ini memperkuat perhatian di bagian tengah. Garis ini merupakan garis yang memberikan perhatian yang utama.

Garis lengkung yang banyak digunakan dalam ragam hias dan ornamen hanya memperjelas bentuk ornamen itu sendiri. Garis lengkung ini dibuat tipis-tipis yang merupakan garis semu. Garis Lurus vertikal dan horisontal digunakan sebagai bingkai yang membentuk bidang berwarna hijau.



3) Bidang

Bidang segitiga berwarna kuning dengan garis putih menyatukan sejumlah unsur-unsur lain menjadi satu kesatuan yang kuat. Bidang segi empat berwarna hijau merupakan pengikat ornamen didalamnya selain itu membentuk pemisah menimbulkan efek jendela. Bidang ini mempertemukan warna merah dengan kuning melalui warna hijau. Secara keseluruhan batik ini didominasi bidang organis, ini terlihat pada banyaknya penggunaan ornamen daun dan bunga.

4) Bentuk

Penggunaan bentuk ini diulang-ulang dengan variasi ukuran dan warna dengan pengerjaan penuh detail di bagian kanan dan kiri. Bagian tengah dengan latarbelakang warna biru ,penggunaan detail dikurangi sehingga memberikan komposisi yang tidak monoton pada keseluruhan bagian.

5) Warna

a) Sifat warna

Penggunaan warna biru, hijau, kuning, dan merah merupakan perpaduan jenis warna panas dan sejuk.

b) Perpaduan warna

Dalam batik Betawi ini ditemukan 4 jenis warna yang digunakan. Warna Merah, hijau, kuning dan biru merupakan perpaduan warna *Tetrad*.

6) *Texture*

Kain ini memiliki texture yang halus karena menggunakan kain dengan kualitas baik dan teknik produksi batik dengan menggunakan tangan menutup permukaan rajutan kain menjadi rapat.

b. Prinsip Desain.

1) Ukuran

Batik Betawi ini menggunakan ukuran standart kain dasar sebagai medianya 108 x 220 cm.

2) Skala

Kain batik ini digunakan sebagai busana wanita, dengan skala yang sesuai dengan postur tubuh .

3) Proporsi

Proporsi pada kain batik ini menghasilkan pembagian yang tepat dan keserasian antar unsur didalamnya. Besarnya pola penggunaan warna menyatu menjadi bidang .

4) Harmoni

a) Kesatuan

Batik ini memiliki kesatuan dengan menggunakan warna yang diulang-ulang penggunaannya, Motif yang digunakan berulang dengan teknik penggunaan ukuran motif yang berbeda. Kesatuan dalam batik merupakan aspek yang sangat penting sehingga menghasilkan ikatan yang kuat antar unsur di dalamnya.

b) Keanekaan.

Keanekaan dalam batik ini diwujudkan dengan penggunaan motif dan warna dengan maksimal. Dari unsur warna pada

bidang dan garis yang bervariasi sehingga tampak Tidak monoton.

c) Kontras.

Kontras pada batik ini diletakkan pada bagian tengah. Dengan memaksimalkan unsur garis dan bidang. Sehingga menghasilkan pusat perhatian.

5) Keseimbangan

Keseimbangan terlihat jelas tepat pada aspek kontrasnya. Keseimbangan simetris nampak pada pencerminan obyek antara bagian kanan dan kiri

6) Irama

Irama terasa sekali pada bagian ornamen pada bagian kanan dan kiri dengan mengaplikasi daun yang merambat.

7) Penekanan

Desain batik ini memiliki penekanan di bagian gigi buaya berbentuk tapal segitiga. Dan menurunkan irama dibagian tengah.

8) Pola dan ornamen

Ornamen menggunakan *type* organis atau tumbuhan sedangkan . Memaksimalkan pola yang dibuat mengalir .

9) Pengulangan

Repetisi desain batik ini terasa lebih kuat pada bagian ornamen daun dan bunga dengan pola yang berulang naik-turun dan kiri-kanan membentuk satu kesatuan yang terlihat seperti menjalar dan mengalir kesetiap sisinya. Penggunaan warna juga di maksimalkan dengan kombinasi 4 warna pada bidang yang berulang semakin memperkuat kesan-repetisi.

c. Pemaknaan

Batik dengan menggunakan motif gigi buaya pada parang segitiga yang bergerigi menggambarkan simbol dari budaya Betawi. Simbol buaya ini digunakan juga pada prosesi pernikahan adat Betawi berupa hantar-an roti berbentuk buaya.

2. Ikonografi

Masyarakat Betawi yang ada saat ini tidak dapat dilepaskan dengan sejarah berdirinya kota Jakarta. Dahulu Jakarta dikenal dengan nama Kalapa yang terletak di lokasi strategis untuk perdagangan setidaknya sudah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Kalapa menghubungkan kerajaan-kerajaan di bagian hulu sungai Ciliwung, Keberadaan kerajaan pada masa lampau ini didasarkan penggalian arkeologi di sepanjang sungai Ciliwung. Kalapa saat itu terbujur sepanjang satu atau dua kilometer diatas potongan-potongan tanah sempit yang dibersihkan di kedua belah pinggir sungai Ciliwung yang sempit di teluk yang terlindungi oleh beberapa pulau.

Adalah kerajaan Tarumanegara yang kekuasaannya sampai dengan bagian hilir sungai yang merupakan gerbang masuk menuju kerajaan. Berkembangnya Islam dengan pesat di tanah Jawa mendesak kekuasaan kerajaan Tarumanegara. Untuk dapat menandingi pengaruh Islam yang semakin meluas, Tarumanegara menjalin kerjasama dengan Portugis membentuk pos dagang di Kelapa. Keberadaan Portugis ini dianggap ancaman bagi perkembangan Islam, dengan gabungan pasukan Islam dari Cirebon dan Banten dibawah pimpinan Fatahillah pada tahun 1527 daerah Kelapa ini berhasil direbut dan kemudian di ubah namanya menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan besar. Kekuasaan Islam di daerah tidak berlangsung lama namun memberikan pengaruh yang besar terhadap kebudayaan Betawi, Terutama pengaruh kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada tahun 1610 *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) berhasil merebut kota Jayakarta dan kemudian menjadikan Jayakarta sebagai pusat kekuatannya dengan memindahkan sejumlah pos-pos dagangnya. Tahun 1619 oleh Jan Pieterszoon coen pos dagang ini dibuat menjadi kota dengan nama Batavia. Dibangun menyerupai tata kota Belanda dengan sejumlah kanal-kanal yang melintasi kota. Batavia dibangun dengan kekurangan tenaga kerja dan material hal ini disebabkan terjadinya perlawanan yang tiada henti dari Mataram dan Banten, sebagai solusinya VOC mendatangkan banyak tenaga dari India, Bali dan daerah-daerah lain. Jan Pieterszoon coen memiliki andil memberi corak khas terhadap komposisi penduduk beserta nuansa budaya dan bahasa di kota ini. Selain mendatangkan orang-orang dari India dan Bali diatas, dengan tujuan keamanan VOC mendatangkan suku bangsa Banda, Buton, Flores serta Sumbawa. Bangsa lain yang juga mewarnai penduduk Betawi adalah hadirnya orang-orang *Mardijker*, mereka didatangkan dari daerah jajahan Portugis. Terdapat juga bangsa Bengali, Malabar dan Koromandel (india).

a. Keragaman Suku bangsa di Batavia.

Masyarakat Betawi sejak awal sudah banyak mengenal suku bangsa yang datang untuk tujuan perniagaan dan penguasaan wilayah. Jan Pieterszoon coen memiliki andil memberi corak khas terhadap komposisi penduduk beserta nuansa budaya dan bahasa di kota ini. Selain mendatangkan orang-orang dari India dan Bali diatas, dengan tujuan keamanan VOC mendatangkan suku bangsa Banda, Buton, Flores serta Sumbawa. Bangsa lain yang juga mewarnai penduduk Betawi adalah hadirnya orang-orang *Mardijker*, mereka didatangkan dari daerah jajahan Portugis. Terdapat juga bangsa Bengali, Malabar dan Koromandel (india) Keberadaan suku bangsa yang beragam di Jakarta pada akhirnya mewarnai dan membentuk budaya Betawi yang ada sekarang ini. Komposisi penduduk di Batavia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Berdasarkan jumlah penduduk pada abad 16 di Batavia maka populasi masyarakat Betawi pada saat awal adalah :

Population	1671	1815	1893
Europe and mixed	2.750	2.028	9.017
China and halfcaste	2.747	11.854	26.569
Mardijkers	5.362	—	—
Arabs	—	318)	2.841
Moors	—	119)	—
Javanese, including Sundanese	6.339	3.331)	—
South Sulawesi	—	4.139)	—
Bali	981	7.720)	—
Sumbawa	—	232)	72.241
Ambon and Banda	—	83)	—
Malaya	661	3.155)	—
Slaves	13.278	14.249)	—
	32.068	47.217	110.669

1) Suku Bangsa Jawa.

Masyarakat Jawa tercatat dalam jumlah banyak pada saat penyerangan Kalapa yang pada saat itu di bawah kekuasaan kerajaan Sunda, sampai akhirnya Kalapa dapat dikuasai. Mobilisasi pasukan ini berasal dari Demak tidak hanya memberikan warna terhadap masyarakat Betawi ,namun juga masyarakat disepanjang per- jalanan menuju Sunda Kelapa yaitu : Cirebon, Indramayu sampai dengan Banten. Masyarakat Jawa ini merupakan pengikut Islam , meskipun era kekuasaan Islam di Jayakarta tidak lama namun memberikan banyak pengaruh Islam terhadap kebudayaan Betawi.

Mobilisasi pasukan dari Jawa berlanjut setelah Jayakarta di rebut VOC , Pasukan yang dikirimkan oleh Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Meskipun tidak berhasil merebut Jayakarta dari VOC, pasukan ini tetap berdiam di pingiran kota dengan perjuangan gerilya berusaha menyerang kekuatan VOC. Pengaruh pencampuran budaya ini nampak pada kosa kata Jawa yang di gunakan masyarakat Betawi , seperti ora 'tidak' , *lanang* ' laki-laki' dan *bocah* 'anak-anak'. Dalam seni budaya Betawi juga terdapat wayang kulit yang bersumber pada komponen penduduk

asal Jawa, juga kesenian Lenong denes dengan kostum ,gaya bahasa ,dan isi cerita berasal dari sastra Jawa dengan memainkan cerita-cerita Panji.

2) Suku Bangsa Sunda.

Masyarakat Sunda sudah mengenal daerah yang didiami masyarakat Betawi sejak awal karena daerah ini awalnya merupakan daerah kekuasaan kerajaan Tarumanegara dan kerajaan Pajajaran. Sejak awal masyarakat Betawi adalah penduduk Pajajaran yaitu periode abad 12 – 16 Masehi namun tidak menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Sunda Kelapa adalah nama yang diberikan selama kekuasaan kerajaan Pajajaran merupakan pelabuhan yang banyak disinggahi kapal-kapal dari mancanegara, pada masa itu kesenian berkembang pesat seperti tari-tarian dan gamelan yang kemudian kesenian Betawi mengenal *topeng*, *ubrug* dan *ujungan*.

3) Bangsa Portugis

Dilandasi untuk kepentingan dagang Bangsa Portugis berusaha menguasai pelabuhan-pelabuhan penting seperti Malaka, Maluku dan kemudian Sunda kelapa. Pada tahun 1522 Portugis dibawah gubernur d'Albuquerque mengirimkan utusan ke penguasa pelabuhan untuk mendirikan kantor dagang, setelah kesepakatan didapatkan kemudian Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522 berhasil mengadakan perjanjian mendirikan Loji yang merupakan perkantoran dan perumahan yang dilengkapi dengan benteng. Keberadaan Portugis disini tidak berlangsung lama karena kemudian berhasil ditaklukkan oleh VOC. Pendirian Loji ini berdasarkan pada pertukaran kerjasama dengan kerajaan Sunda yang pada saat itu kekuasaannya semakin terdesak dengan perkembangan Islam di tanah Jawa.

4) Bangsa Belanda

VOC yang berkebangsaan Belanda masuk ke Sunda kelapa dengan kepentingan perdagangan dan ekspansi daerah koloni, dengan mengalahkan Portugis .Dibawah kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen keragaman etnis di Batavia muncul seiring kebutuhan pengembangan dan pembangunan kota juga untuk keperluan pertahanan dengan tujuan memperkuat posisi VOC di Batavia. Pembangunan kota Batavia menandai pengusaaan Kompeni Belanda di wilayah Sunda Kelapa. Pembangunan ini meliputi juga pembangunan sumber daya manusia untuk di pekerjaan dalam kantor-kantor VOC di- Batavia.

5) Bangsa Cina

Bangsa Cina sudah mengenal nusantara sejak zaman purba yang berlandaskan pada kronik dari dinasti Han(206 SM – 220 M) . Nusantara yang pada saat itu dikenal dengan nama *Huang-Tse*, Hubungan ini kemudian dilanjutkan dengan hubungan dagang. Selain itu Hubungan ini didasari perjalanan biksu dari Tiongkok yang pergi ke India untuk mempelajari agama Buddha melalui jalan laut dimana dalam perjalanan sebelum ke India mereka terlebih dahulu singgah ke Sriwijaya untuk mempelajari bahasa Sangseketa. Dengan didasarkan hubungan yang telah berlangsung lama, orang-orang Cina menempati tempat pertama dilihat dari jumlah mereka terbesar diantara orang-orang timur lainnya. Orang-orang Cina ini merupakan golongan terpenting setelah orang-orang Belanda, dalam hal-hal tertentu seperti keterampilan, ketekunan ,keberanian dan ketaatan kepada penguasa. Sebagian besar profesi orang-orang Cina di Batavia adalah berdagang, tukang sepatu, tukang kayu, pembuat bata, pembuat arak, serta pembuat dan penjual gula.

6) Orang-orang *Mardijkers*.

Mereka lazim disebut “Portugis Hitam” karena datang dari wilayah jajahan Portugis di Asia pada abad ke 16. Orang - orang ini sudah dimerdekakan dari status budak memiliki Ciri kulit hitam, berkomunikasi menggunakan bahasa Portugis. Orang *Mardijkers* berasal dari Koromandel, Arakan, Malabar, Srilangka. Mereka memeluk agama Katholik dan dibebaskan sesaat setelah dibaptis dengan persyaratan mengikuti secara wajib militer. Istilah *Mardijkers* pada abad ke 18 kemudian dipergunakan tidak hanya pada mereka yang dibebaskan sebagai budak Portugis namun juga digunakan untuk semua budak yang telah dibebaskan tanpa memandang asal-usul kebangsaan, bahasa, dan agama yang dianut. Orang *Mardijkers* pada abad ini telah merupakan penduduk Kristen terbesar di Batavia.

b. Morfologi Batavia

Kota Jakarta yang pada saat itu masih bernama Sunda kelapa adalah sebuah kota pelabuhan dibawah kekuasaan kerajaan Sunda. Letak kota Jakarta berdasarkan peta Ijzerman adalah daerah yang terbentang sisi barat sungai Ciliwung dengan menggunakan alun-alun sebagai pusat kota. Alun-alun ini masih merupakan ciri khas dari kota-kota tradisional di Jawa pada abad 16 sampai dengan abad 18.

Kota Jakarta yang pada saat itu masih bernama Sunda kelapa adalah sebuah kota pelabuhan dibawah kekuasaan kerajaan Sunda. Letak kota Jakarta berdasarkan peta Ijzerman adalah daerah yang terbentang sisi barat sungai Ciliwung dengan menggunakan alun-alun sebagai pusat kota. Alun-alun ini masih merupakan ciri khas dari kota-kota tradisional di Jawa pada abad 16 sampai dengan abad 18. Sungai Ciliwung juga merupakan urat nadi transportasi yang menghubungkan pusat kerajaan yang berada di hulu sungai dengan bagian hilir yang

merupakan pintu gerbang kerajaan. Stavorinus melaporkan bahwa lebar sungai dialam kota antara 160 sampai dengan 180 kaki, diatas sungai terdapat tiga buah jembatan yang menghubungkan kota bagian timur dan bagian barat.

Struktur kota Jakarta yang telah ada secara perlahan berubah seiring dengan masuknya VOC, pembangunan sejumlah kantor, gudang dan kemudian juga pembangunan benteng pertahanan. Perubahan nama kota menjadi Batavia oleh VOC menandai sebuah kekuatan dan era baru dalam *Urbanism*, Kota Batavia di tata menurut model kota-kota di Eropa. Pada Abad ke-18 Batavia dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni kastil, pusat kota yang dibatasi tembok pertahanan dan kota luar, kota juga dilengkapi dengan jalan dan kanal yang ditata melintang maupun membujur dan saling berpotongan hingga membentuk sudut siku-siku yang berpola papan catur. Pada saat ini Batavia memiliki delapan jalan utama, 16 buah kanal(parit) , dan 56 buah jembatan.

Fasilitas-fasilitas umum kota Batavia adalah sekolah, dimana terdapat tujuh buah sekolah kompeni dengan perincian empat sekolah berada di dalam kota sedangkan 3 sekolah berada di luar kota. Terdapat juga sejumlah pasar seperti pasar Copet, pasar porselin, pasar bunga, pasar unggas, pasar sayuran, pasar ikan, pasar daging, pasar beras, dan pasar katun.

Pemberlakuan aturan pada kota Batavia seperti aturan menanam pohon kelapa untuk keindahan kota, penanaman di depan setiap rumah disertai kewajiban menyiramnya tiap hari dengan ancaman hukuman bagi yang tidak melaksanakan ketentuan ini.

c. Sosial Ekonomi

Kebesaran Batavia secara ekonomis berada pada masa 1690 sampai dengan 1730 ketika pada tahun ini VOC mulai mengalami kemerosotan ekonomi. Kemajuan ini didorong oleh laju pertumbuhan budidaya tebu, membanjirnya tenaga kerja Cina . Keberadaan VOC di Batavia turut juga perbaikan didalam masalah keamanan sehingga perampokan, pembunuhan, dan penculikan menjadi berkurang.

Usaha budidaya tebu yang meningkat di Batavia adalah sebagai dampak usaha VOC untuk meningkatkan laba yang hanya terpusat di daerah ini dan bukan didaerah lain. Usaha perkebunan tebu ini lebih di dominasi oleh masyarakat Cina sementara Kompeni hanya menyewakan tanah-tanah disekitar Batavia dan juga memonopoli harga tebu. Usaha turunan lain dari budidaya gula ini adalah penyulingan arak yang berbahan dasar gula sehingga pada abad ke-18 industri arak ikut berkembang secara pesat.

Barometer lain dari perkembangan ekonomi Batavia adalah masa-masa perdagangan ke Cina dengan barang-barang yang dikirim berupa lada, kayu sapan, Timah hitam, dan lak perekat.

Disisi lain dari perkembangan diatas adalah dampak negatif dari hubungan perdagangan dengan Cina yaitu terjadinya penyelundupan yang terjadi antara pedagang Cina dengan pejabat kompeni tentunya hal ini mengakibatkan merugikan VOC . Peningkatan imigran gelap dan terjadi pemberontakan dan pembantaian orang-orang Cina pada tahun 1740. Keadaan ekonomi di Batavia memburuk ketika banyak tokoh-tokoh penting dan makelar yang terbunuh dalam peristiwa berdarah diatas , sementara mereka yang selamat lari menyelamatkan diri ke pedalaman . Perdagangan, perkebunan dan pertanian banyak yang terbengkalai dan tak terurus ini ikut dirasakan akibatnya oleh kompeni. Kompeni berusaha mengambil hati orang-orang Cina dengan

sejumlah keringanan aturan dan kelonggaran dalam perdagangan seperti pembebasan pembayaran pajak cukai dan dikeluarkannya ijin untuk membuka rumah madat. Dari uraian diatas terlihat pentingnya keberadaan orang-orang Cina bagi VOC untuk menggerakkan roda perekonomian.

d. Dimensi Religi

Kota Jakarta sejak awal sampai dengan saat ini adalah kota dengan penduduk yang multi etnis. Seiring dengan perubahan penguasaan kota ini oleh beberapa periode penguasa, sedikitnya juga memberi corak pada masyarakat di Jakarta. Melihat keadaan geografis kota ini yang merupakan kota pelabuhan maka sejak saat dahulu kala kota ini sudah banyak dikunjungi banyak orang dari segala pelosok dunia. Keberadaan orang-orang asing ini adalah untuk tujuan berdagang sampai dengan tujuan perjalanan religius. Keragaman multi etnis di Jakarta lebih bervariasi sejak penguasaan kota Jakarta oleh VOC. Keberadaan masyarakat yang multi etnis ini juga membawa berbagai agama dan tata cara beribadah ke Jakarta. Misalnya orang-orang *Mardijkers* yang sudah memeluk agama Katolik sebelum tiba di Batavia. Merujuk pada komposisi penduduk Batavia abad 16 (tabel 1) maka terlihat jumlah penduduk terbanyak terdiri dari etnis Jawa dan Sunda, jumlah yang besar ini tidak lain karena usaha perlawanan dari prajurit Demak untuk memerangi VOC di Batavia. Kerajaan Demak merupakan kerajaan yang pemerintahannya didasarkan oleh Islam. Keberadaan pasukan Demak di Batavia ini juga memberikan pengaruh Islam pada masyarakat Betawi.

Budaya Islam pada masyarakat Betawi sudah menjadi satu sehingga budaya Betawi itu adalah budaya Islam itu sendiri. Hal ini karena dalam budaya Betawi terimplementasikan budaya Islam. Keberadaan Islam pada masyarakat Betawi setidaknya terlihat dari usia majelis

taklim Kwitang yang telah bertahan hampir satu abad dengan inti ajaran Islam yang berlandaskan tauhid, kemurnian iman, Solidaritas sosial dan *akhlakul karimah*. Ajaran inilah yang memberi makna eksistensial keberadaan orang Betawi pada era penjajahan Belanda, ajaran Zikir, ratib, pembacaan manakib Syekh Saman, Maulid. Semua ini adalah ekspresi pengagungan pada Asma Allah dan pernyataan diri: *isyhadu bi ana muslimin* (saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam) Suatu ekspresi teologis yang nyaris sepi dari politik namun membuat orang Belanda tidak berkutik.

e. Dimensi Bahasa.

Masyarakat asli dari Jakarta adalah masyarakat Betawi yang memiliki budaya dan bahasa yang mendapat pengaruh dari berbagai budaya. Menilik dasar dari bahasa Betawi yang digunakan tidak dapat dilepaskan dari letak geografis Jakarta yang merupakan masyarakat Melayu. Secara makro terdapat 30 bahasa Melayu di Nusantara yang masing-masing merupakan bahasa Melayu lokal dengan ciri-ciri yang tidak sama namun memiliki ciri-ciri gramatikal dan leksikal dasar yang sama. Dilihat dari perbedaan dengan bahasa Melayu yang lain, Bahasa Betawi memiliki perbedaan bidang pengucapan, perbedaan fonologis.

Dalam ilmu perbandingan bahasa dikenal 200 kosakata dasar, yang umumnya merupakan kosakata yang paling sering dipakai dan mempunyai sifat tidak mudah berubah. Daftar kata itu biasanya disebut dengan Daftar Kosakata Swadesh. Berdasarkan kosakata Swadesh, Kay Ikranegara menyimpulkan hasil perhitungan 93% kosakata dasar bahasa Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia dan sisanya 7% berasal dari bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Cina. Hingga secara Lingustik bahasa Betawi adalah Bahasa Melayu. Terdapat ciri yang menonjol dari bahasa Betawi yaitu :

1) Banyaknya vokal “C” seperti *ape, ade, aye* dan sebagainya.

- 2) Banyaknya suku akhir yang berakhir “E“(pepet) dengan konsonan seperti *dateng*, *bekel*, *bareng*, dan sebagainya.

Dalam bidang bentuk kata ciri yang dapat segera tertangkap oleh pemakai bahasa Indonesia adalah

- 1) penggantian awalan “*me*“ dengan nasal daja seperti *ngambil* (menggambil) , *ngambek* (marah), *ngusir* (mengusir).
- 2) Terdapat nya akhiran “-in” dalam kata kerja bahasa Betawi seperti *ndatengin* (mendatangi), *ngumpetin* (menyembunyikan), *nguntitin* (mengikuti).

Dalam bidang kosakata antara lain adanya kata ganti orang seperti *gue*, *deh*, *kok*, *sikek*, dan sebagainya. Dalam hitung-hitungan bahasa sehari-hari yang digunakan menggunakan bahasa Cina seperti *cepek*, *gopek*, dan sebagainya.

Bahasa Betawi tidak mengenal vokal rangkap atau diftong *ai*, *au* sehingga kata-kata yang dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan diftong dalam bahasa Betawi di ucapkan dengan “E” dan “O”. seperti *pante* (pantai), *cere*(cerai) selain itu kata-kata seperti mau sering diucapkan “*mu*” seperti dalam *mu ape?* Juga nama-nama tempat seperti *Rabelong* (Rawabelong), *Ramangun* (Rawamangun).

f. Dimensi Politik.

Betawi seperti daerah lain diIndonesia yang di jajah oleh Belanda, juga melahirkan sejumlah pemberontakan dan usaha melawan keberadaan VOC di Nusantara. Masyarakat Betawi mulai berpolitik melalui ikatan pemuda Betawi dan bersatu dengan pemuda-pemuda daerah lain dalam organisasi pemuda Budi Utomo. Organisasi Persatuan Pelajar Betawi ini terbentuk pada tahun 1937 yang diketuai oleh KH. Noer Alie . Organisasi pelajar ini juga ikut serta dalam perjuangan menggugah

semangat kebangsaan . Kiprah pelajar Betawi juga terus berlanjut sampai dengan ikut serta menumpas G30SPKI pada tahun 1965 melalui organisasi Islam.

g. Dimensi Kultural dan Seni Rupa.

Budaya Betawi yang mendapat banyak pengaruh dari budaya lain menjadikan budaya Betawi lebih khas menggambarkan sikap keterbukaan masyarakat Betawi pada masyarakat lain. Pada saat ini masyarakat Betawi yang terus berkembang memiliki ciri-ciri budaya yang khas sehingga mudah dibedakan dari budaya suku-suku lainnya. Dilihat dari sejarah kota Jakarta yang merupakan kota persinggahan dan perniagaan banyak suku bangsa memperkaya khasanah budaya Betawi itu sendiri. Pengaruh budaya Cina pada budaya Betawi terlihat pada seni musik yang saat ini menjadi ciri khas budaya seperti *gambang kromong* yang didukung oleh alat gesek yang disebut *kongahyan*, *tehyan*, dan *sukong*. Pengaruh budaya Eropa pada musik Betawi Tanjidor juga terlihat dari penggunaan alat-alat musik seperti Tambur, seruling, dan semacam terompet. Penggunaan alat musik ini lazim digunakan bangsa Eropa pada pawai-pawai di negara asal mereka.

Seni rupa terlihat pada Arsitektur rumah adat Betawi yang juga mendapat banyak pengaruh budaya Cina, Eropa, Islam baik dalam penggunaan ragam hias, elemen interior.

C. PENUTUP

Sikap keterbukaan masyarakat Betawi tergambar jelas pada sejumlah ciri-ciri yang melekat erat pada budaya Betawi . Kota Jakarta yang merupakan kota pelabuhan sejak dahulu, kota dengan kesibukan bisnis dan perdagangan dikemudian hari menjadi kota yang terus di datangi banyak bangsa asing.

Interaksi masyarakat Betawi dengan bangsa asing kemudian melahirkan pencampuran budaya yang memperkaya budaya Betawi itu sendiri. Budaya Betawi yang sangat terpengaruh oleh budaya Islam yang teraktualisasi dalam budaya-budaya Islam yang menjadi ciri khas budaya Betawi. Sejumlah budaya dari berbagai suku di nusantara juga mempengaruhi budaya Betawi, budaya berbagai suku-suku ini terlihat memberi warna baru pada budaya Betawi. Budaya berkesenian pada masyarakat Betawi seperti sejumlah Tarian, musik, busana yang mendapat pengaruh budaya asing terlihat jelas seperti pada penggunaan berbagai jenis alat musik, Bahasa dan Arsitektur.

Komposisi masyarakat Betawi yang sejak awal Batavia berdiri sudah terdiri dari multi etnis, mereka didatangkan VOC dengan tujuan membangun kota Batavia yang meliputi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Hadirnya berbagai budaya di Jakarta terus berlangsung hingga kini.

Budaya Betawi yang memiliki banyak ragam budaya juga merupakan budaya dari Kota Jakarta, kota dengan fungsi nya sebagai ibukota negara ini semakin banyak didatangi oleh pendatang-pendatang baru yang meningkat setiap tahunnya. Budaya Betawi yang merupakan ciri khas masyarakat Betawi itu sendiri pada akhirnya akan hilang oleh perkembangan zaman apabila tidak ada kepedulian pada bangsa ini secara umum dan masyarakat Betawi itu sendiri secara khusus. Kekayaan budaya Betawi yang ada turut memperkaya budaya bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku bangsa . Dengan modal kesadaran penting budaya sebagai jati diri dari masyarakat itu sendiri, kesadaran yang timbul pada semua pihak akan semakin mempermudah pelestarian budaya itu sendiri.

Batik sudah dikenal masyarakat Betawi sebagai bentuk pembauran budaya, mendapat pengaruh penggunaan batik pada busana-busana dari pendatang dari berbagai daerah di mancanegara dan nusantara. Motif-motif batik dari pesisiran banyak mempengaruhi penggunaan ragam hias pada batik Betawi, kemudian penggunaan warna banyak terpengaruh gaya batik Cina yang

menggunakan warna-warna yang cerah. Hasil pencampuran dari berbagai pengaruh budaya luar ini menghasilkan desain dengan corak yang spesifik yang menjadi ciri khas batik Betawi. Dibandingkan dengan batik Pesisiran, Batik Betawi memiliki usia yang relatif muda namun dibuat dengan dasar ornamen batik pesisiran yang di modifikasi namun tetap mengangkat filosofi dari masyarakat Betawi . Upaya menggali budaya Betawi dilaksanakan dengan mengabadikan corak ragam budaya Betawi kedalam desain-desain batik dan dengan kepedulian semua pihak maka dikemudian hari batik Betawi akan memiliki tempat tersendiri dan memperkaya keragaman budaya batik nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita Rahayu. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-jejak kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta : Penerbit LIPI.
- Alwi, Shahab. 2007. *Maria Van Engels, Menantu Habib Kwitang*, Jakarta : Penerbit Republika.
- _____. 2007. *Saudagar Bahdad dari Betawi*, Jakarta : Penerbit Republika.
- Anshoriy Ch, M. Nasruddin dan Djunaidi Tjakrawerdya. 2008. *Rekam jejak dokter pejuang dan pelopor kebangkitan nasional*, Yogyakarta : Penerbit LKIS.
- Hembing, Wijayakusuma. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi berdarah Angke*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Kees, Grijns dan Peter J.M. Nas. 2007. “*Sebuah sampel penelitian sosio-historis muktahir*” dalam *Jakarta – Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta : Penerbit Banana, KITLV.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi Sejarah dan perkembangannya*, Jakarta : Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Tawalinuddin, Haris. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta, Dari kota Tradisional ke kota kolonial, abad XVI-XVIII*, Jakarta : Penerbit Wedatama Widya Sastra.

Sumber lain :

Musa, Widyaatmodjo. “Batik Betawi Menyemarakkan HUT Jakarta”